



PENGLOLAAN TBM CAKRAWALA DALAM MENGOPTIMALKAN PROGRAM WAJIB BACA BAGI WARGA BELAJAR KEJAR PAKET B

Meily Waniqmah¹, Muarifuddin²

^{1,2} Universitas Negeri Semarang, Indonesia

Email: meilywaniqmah@students.unnes.ac.id



DOI: <https://doi.org/10.34125/jmp.v11i1.1908>

Sections Info

Article history:

Submitted: 13 January 2026

Final Revised: 24 January 2026

Accepted: 10 February 2026

Published: 28 February 2026

Keywords:

Reading Literacy

Community Reading Park

Package B Equivalency Program



ABSTRACT

The implementation of the compulsory reading program at the Cakrawala Kindergarten is still limited in terms of duration and variety of activities, making it less than optimal in increasing the interest and participation of Package B learners. This study aims to describe the role of Cakrawala Kindergarten managers in optimizing the compulsory reading program for Package B learners, analyzing management strategies, and identifying supporting and inhibiting factors in program implementation. This study uses a descriptive qualitative approach with research subjects being managers and Package B learners. Data collection techniques through interviews, observation, and documentation. The results show that managers carry out managerial functions including planning, organizing, implementing, and evaluating. The strategies implemented include providing motivation and appreciation, creating an interesting learning atmosphere, selecting reading materials according to interests, and literacy innovations such as media conversion. Supporting factors include the availability of facilities, book collections and manager support, while inhibiting factors include limited time and low initial reading interest. The novelty of this study lies in the focus of the study which emphasizes the role of TBM managers in optimizing the compulsory reading program on the Package B equivalency education pathway.

ABSTRAK

Pelaksanaan program wajib baca di TBM Cakrawala masih terbatas dari segi durasi dan variasi kegiatan sehingga kurang optimal dalam meningkatkan minat dan partisipasi warga belajar Paket B. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan peran pengelola TBM Cakrawala dalam mengoptimalkan program wajib baca bagi warga belajar Paket B, menganalisis strategi pengelolaan, dan mengidentifikasi faktor pendukung serta penghambat pelaksanaan program. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan subjek penelitian pengelola dan warga belajar Paket B. Teknik pengumpulan data melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Hasil menunjukkan pengelola menjalankan fungsi manajerial meliputi perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan evaluasi. Strategi yang diterapkan meliputi pemberian motivasi dan apresiasi, penciptaan suasana belajar menarik, pemilihan bahan bacaan sesuai minat, serta inovasi literasi seperti alih wahana. Faktor pendukung meliputi ketersediaan fasilitas, koleksi buku dan dukungan pengelola, sedangkan penghambat meliputi keterbatasan waktu dan rendahnya minat baca awal. Kebaruan penelitian ini terletak pada fokus kajian yang menitikberatkan pada peran pengelola TBM dalam mengoptimalkan program wajib baca pada jalur pendidikan kesetaraan Paket B.

Kata kunci: Literasi Baca, Taman Bacaan Masyarakat, Kejar Paket B

PENDAHULUAN

Keterampilan literasi khususnya membaca, menjadi kompetensi penting di abad ke-21 yang mempengaruhi proses belajar dan kualitas hidup individu sebagaimana dikemukakan dalam penelitian Atmasari et al. (2024), literasi membaca tidak hanya meningkatkan kemampuan kognitif, tetapi juga berkontribusi pada pengembangan keterampilan digital dan adaptasi terhadap perubahan teknologi. Namun minat baca masyarakat Indonesia masih tergolong rendah dibandingkan negara lain. Indonesia berada di urutan terendah dalam literasi membaca menurut survei lembaga internasional Nasrullah et al. (2024). Kondisi ini diperparah oleh kesenjangan fasilitas literasi antara pedesaan dan perkotaan, menunjukkan bahwa peningkatan literasi membutuhkan dukungan dari lembaga pendidikan nonformal yang mampu menjangkau masyarakat secara fleksibel.

Taman Baca Masyarakat (TBM) merupakan salah satu bentuk satuan pendidikan nonformal yang bertujuan menyediakan akses bacaan dan wadah belajar bagi masyarakat. TBM tidak hanya berfungsi sebagai tempat membaca, tetapi juga sebagai media pemberdayaan masyarakat melalui berbagai aktivitas kreatif dan partisipasi masyarakat Lusiana et al. (2023). Pendidikan nonformal, Radcliffe & Colletta (1989) mendefinisikan pendidikan nonformal sebagai proses pembelajaran yang terorganisir di luar sistem pendidikan formal, yang lebih fleksibel, partisipatif, dan berorientasi pada kebutuhan praktis masyarakat. TBM sebagai bentuk pendidikan nonformal dapat dilihat sebagai wadah yang mendukung literasi fungsional, di mana pengelola berperan sebagai fasilitator untuk mengintegrasikan kegiatan seperti program wajib baca.

Penelitian telah menunjukkan bahwa TBM memainkan peran penting dalam membentuk budaya membaca. Penelitian Azizah et al. (2024) di Desa Titik, Kediri, menunjukkan bahwa TBM mampu meningkatkan budaya literasi masyarakat melalui penyediaan berbagai kegiatan dan bahan bacaan. Penelitian Listiawati (2010) di lima TBM Tangerang dan Bandung membuktikan efektivitas TBM dalam meningkatkan minat baca, dengan pengelolaan, dukungan komunitas, dan ketersediaan sarana sebagai faktor kunci. Penelitian terkini juga menekankan pentingnya peran pengelola dalam mengoptimalkan TBM. Nugroho et al. (2024) menunjukkan bahwa pengelola dapat memperkuat literasi informasi di era digital melalui strategi inovatif, sementara Jubaedah & Subur (2022) menyoroti pentingnya manajemen strategi pengelolaan yang terstruktur. Irsad et al. (2020) menegaskan bahwa pemberdayaan literasi masyarakat bergantung pada keterlibatan aktif pengelola dalam kegiatan partisipatif.

Dewi & Mu'arifuddin (2025) menjelaskan bahwa keberhasilan program pendidikan nonformal sangat dipengaruhi oleh strategi pengelolaan yang mencakup perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan evaluasi yang terstruktur. Warga belajar Paket B, yang umumnya berusia remaja hingga dewasa muda dengan latar belakang pendidikan terputus, membutuhkan literasi fungsional untuk mendukung kehidupan sehari-hari. Namun, tantangan seperti keterbatasan waktu dan motivasi rendah membuat program literasi harus lebih adaptif. Meskipun penelitian menunjukkan bahwa pengelola TBM dapat menjadi kunci dalam mengatasi hal ini melalui inovasi dan pendampingan personal, penelitian khusus mengenai pengelolaan program wajib baca masih sangat terbatas.

TBM Cakrawala yang berada di bawah naungan SPNF SKB Ungaran merupakan salah satu TBM aktif di Kabupaten Semarang yang menyelenggarakan program wajib baca bagi warga belajar Paket B. Program ini bertujuan meningkatkan kemampuan literasi dengan membiasakan kebiasaan membaca berkelanjutan. Program difokuskan pada Paket B karena kelompok ini umumnya berusia muda (remaja hingga dewasa muda) sehingga lebih mudah membiasakan kebiasaan membaca sejak dini. Pengelola menekankan bahwa tujuan utama

program adalah membiasakan peserta berliterasi, karena di rumah mereka jarang membaca selain bahan pelajaran.

Berdasarkan observasi kegiatan, pelaksanaan program wajib baca masih terbatas. Kegiatan dilaksanakan hanya sebulan sekali dengan durasi 30 menit dengan pola kegiatan yang sama setiap bulannya. Pola kegiatan yang monoton dan keterbatasan frekuensi tersebut berpotensi membuat program kurang menarik bagi warga belajar. Kondisi ini mengindikasikan bahwa peran pengelola TBM dalam mengoptimalkan program wajib baca masih perlu ditingkatkan, baik dalam hal inovasi kegiatan, variasi metode, maupun pendampingan terhadap warga belajar. Meskipun TBM memiliki peran besar dalam meningkatkan literasi masyarakat, penelitian yang menyoroti secara spesifik peran pengelola TBM dalam mengoptimalkan program wajib baca bagi warga belajar Paket B masih sangat terbatas. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan peran pengelola TBM Cakrawala dalam mengoptimalkan program wajib baca bagi warga belajar Paket B, menganalisis strategi pengelola dalam meningkatkan partisipasi warga belajar melalui program wajib baca, serta mengidentifikasi faktor pendukung dan penghambat pengelola dalam pelaksanaan program wajib baca di TBM Cakrawala.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif untuk memahami secara mendalam peran pengelola TBM Cakrawala dalam mengoptimalkan program wajib baca bagi warga belajar Paket B. Penelitian dilaksanakan di TBM Cakrawala yang berada di bawah naungan SPNF SKB Ungaran. Pemilihan lokasi ini karena TBM Cakrawala adalah salah satu TBM yang paling aktif di Kabupaten Semarang, yang secara konsisten menyediakan berbagai kegiatan literasi, khususnya program wajib baca bagi warga belajar di tingkat Paket B. Teknik pengumpulan data menggunakan wawancara, observasi, dan dokumentasi Sugiyono (2019). Wawancara dilakukan dengan pengelola TBM dan warga belajar Paket B untuk memperoleh informasi mendalam mengenai peran pengelola dan strategi yang diterapkan. Observasi dilakukan untuk mengamati langsung pelaksanaan kegiatan wajib baca, interaksi antara pengelola dan warga belajar, serta metode pembelajaran yang digunakan. Dokumentasi meliputi profil TBM, struktur organisasi, jadwal kegiatan, daftar hadir, laporan kegiatan, dan foto dokumentasi.

Keabsahan data diuji menggunakan triangulasi sumber dan triangulasi teknik untuk memastikan konsistensi dan keakuratan data yang diperoleh Sugiyono (2019). Teknik analisis data menggunakan model analisis interaktif Miles & Huberman (1994) yang terdiri dari empat tahap: pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data dilakukan dengan memilih dan menyederhanakan data yang relevan dengan fokus penelitian. Penyajian data dilakukan dalam bentuk uraian naratif yang sistematis untuk memudahkan pemahaman fenomena yang diteliti. Penarikan kesimpulan dilakukan berdasarkan data yang telah disajikan dan diverifikasi untuk memastikan kredibilitasnya. Proses analisis data dilakukan secara berkelanjutan mulai dari pengumpulan data hingga penarikan kesimpulan akhir.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Peran Pengelola TBM Cakrawala Dalam Mengoptimalkan Program Wajib Baca

Tahap perencanaan, pengelola TBM Cakrawala berperan sebagai perencana strategis yang merancang seluruh kegiatan wajib baca. Perencanaan program wajib baca dimulai sejak awal tahun melalui rapat kerja yang melibatkan seluruh tim pengelola. Dalam rapat tersebut,

berbagai program yang akan dilaksanakan selama satu tahun disusun secara sistematis, termasuk program wajib baca sebagai salah satu kegiatan inti TBM. Sebagai perencana, pengelola tidak hanya menyusun aspek teknis pelaksanaan, tetapi juga melakukan koordinasi dengan pihak lain, khususnya tutor mata pelajaran PJOK.

Proses perencanaan di TBM Cakrawala dilakukan secara terstruktur melalui koordinasi internal dan eksternal. Koordinasi dengan tutor PJOK menjadi aspek penting karena program wajib baca memanfaatkan slot waktu pembelajaran PJOK yang dilaksanakan secara bersamaan untuk seluruh kelas. Strategi ini dipilih dengan pertimbangan efisiensi waktu dan ketersediaan warga belajar, mengingat belum tersedianya jam khusus yang dialokasikan untuk kegiatan wajib baca. Sebagai inovator, pengelola mengembangkan program wajib baca dari yang semula hanya reguler kini dikembangkan juga menjadi tematik. Sejak semester kedua, program wajib baca dikembangkan menjadi program tematik dengan nama "Alih Wahana", di mana warga belajar tidak hanya membaca, tetapi juga membuat karya berdasarkan buku yang telah dibaca.

Pengelola dalam menetapkan tujuan program, pengelola berperan sebagai penetapan arah yang jelas. Tujuan dan sasaran program wajib baca ditetapkan untuk menumbuhkan budaya gemar membaca bagi warga belajar Paket B dan meningkatkan literasi mereka. Pengelola menyadari bahwa warga belajar kesetaraan memiliki latar belakang yang beragam dan cenderung memiliki minat baca yang rendah. Oleh karena itu, program wajib baca dirancang sebagai upaya membiasakan mereka membaca secara rutin, dengan harapan lambat laun akan tumbuh minat baca. Pengelola berharap bahwa dengan pembiasaan ini, warga belajar akan merasakan manfaat dari membaca dan kemudian tertarik untuk membaca secara mandiri di luar kegiatan wajib.

Tahap pengorganisasian, pengelola berperan sebagai pengatur struktur dan pembagi tugas yang efektif. Pengorganisasian program wajib baca di TBM Cakrawala mencakup pembagian tugas antara pengelola, pengaturan sarana prasarana, serta pengaturan peserta selama kegiatan berlangsung. TBM Cakrawala telah memiliki tim pengelola yang terdiri dari pamong, tenaga administrasi (TU), dan pendidik PAUD. Pembagian tugas dalam pengelolaan wajib baca dilakukan secara fleksibel dengan mempertimbangkan kesibukan masing-masing anggota tim. Karena kegiatan wajib baca dilaksanakan pada pagi hari, maka yang bertugas adalah anggota tim yang tidak memiliki kewajiban mengajar di waktu tersebut. Sebagai pengelola sarana dan prasarana, pengelola memanfaatkan berbagai fasilitas yang tersedia untuk mendukung kegiatan wajib baca. Fasilitas yang tersedia meliputi ruangan TBM, rak buku, meja dan kursi belajar, tikar untuk duduk, serta wifi yang dapat diakses oleh warga belajar. Salah satu cara untuk mengoptimalkan pemanfaatan sarana prasarana adalah dengan mengadakan buku-buku baru setiap tahunnya melalui anggaran BOP.

Pengadaan buku disesuaikan dengan minat warga belajar yang umumnya menyukai buku-buku ringan seperti novel dan cerpen. Strategi pengadaan buku yang disesuaikan dengan minat warga belajar menunjukkan pendekatan yang responsif terhadap kebutuhan peserta, kemudian merealisasikannya melalui pengadaan tahunan. Dalam mengatur peserta, pengelola berperan sebagai fasilitator yang menciptakan suasana belajar kondusif. Pengaturan peserta selama kegiatan wajib baca dilakukan dengan cara yang fleksibel dan tidak kaku. Warga belajar tidak dikelompokkan secara ketat berdasarkan kelas, tetapi diberikan kebebasan untuk duduk dengan teman yang mereka pilih. Sistem pengaturan ini bertujuan untuk menciptakan suasana yang lebih santai dan menyenangkan, sehingga warga belajar tidak merasa tertekan selama kegiatan.

Tahap pelaksanaan, pengelola berperan sebagai pelaksana sekaligus koordinator yang memastikan kegiatan berjalan sesuai rencana. Pelaksanaan program wajib baca di TBM Cakrawala dilakukan secara rutin setiap bulan, umumnya pada hari Rabu di minggu terakhir bulan dengan durasi 40 menit. Meskipun terdapat jadwal paten, pelaksanaan kegiatan tetap fleksibel menyesuaikan kondisi dari pengelola maupun warga belajar. Alur pelaksanaan program wajib baca terdiri dari beberapa tahapan yang dilakukan secara sistematis. Tahap pertama adalah persiapan, di mana pengelola menyiapkan ruangan dan memastikan koleksi buku tersedia dalam kondisi baik di rak. Tahap kedua adalah pembukaan, di mana pengelola melakukan presensi kehadiran dan memberikan penjelasan singkat tentang kegiatan yang akan dilakukan. Tahap ketiga adalah kegiatan inti, yaitu membaca mandiri oleh warga belajar dengan pendampingan dari pengelola yang membantu jika ada yang kesulitan. Tahap terakhir adalah penutup, di mana pengelola melakukan refleksi tentang bacaan.

Metode yang diterapkan adalah membaca mandiri dengan pendampingan personal. Warga belajar bebas memilih buku yang ingin dibaca dari koleksi yang tersedia, kemudian membaca secara mandiri dengan posisi yang nyaman bagi mereka. Pengelola bertanya tentang bacaan mereka, dan membantu jika ada yang kesulitan memahami bacaan. Sistem presensi juga telah dimodifikasi dengan menambahkan kolom judul buku yang dibaca, sehingga pengelola dapat memantau perkembangan minat baca dan preferensi bacaan warga belajar. Untuk program tematik "Alih Wahana", pelaksanaannya dilakukan secara bertahap dalam beberapa bulan. Pertemuan pertama, warga belajar memilih buku yang akan mereka baca dan diberi waktu untuk membaca. Pertemuan kedua, warga belajar mengisi lembar kerja untuk menentukan ide karya yang akan dibuat. Pertemuan ketiga, warga belajar membuat sketsa dari karya yang telah direncanakan. Pertemuan keempat dan kelima, warga belajar melakukan pewarnaan dan perakitan gantungan kunci sebagai hasil akhir.

Pengelola sebagai pendamping dan motivator, memberikan bimbingan serta dorongan selama kegiatan berlangsung. Keterlibatan aktif warga belajar dalam kegiatan wajib baca bervariasi. Terdapat beberapa warga belajar yang memiliki hobi membaca dan menunjukkan antusiasme tinggi dengan meminjam buku untuk dibaca di rumah, namun terdapat juga warga belajar yang kurang antusias dan hanya membaca selama kegiatan wajib baca tanpa melanjutkan di luar jam tersebut. Salah satu indikator keterlibatan aktif adalah adanya warga belajar yang meminjam buku untuk dibaca di rumah karena waktu 40 menit tidak cukup untuk menyelesaikan bacaan.

Tahap evaluasi, pengelola berperan sebagai evaluator yang menilai keberhasilan dan mengidentifikasi hambatan program. Evaluasi program wajib baca di TBM Cakrawala dilakukan secara informal dan terintegrasi dengan evaluasi program TBM secara keseluruhan. Tidak ada lembar evaluasi khusus untuk program wajib baca, namun evaluasi dilakukan dalam rapat koordinasi tahunan yang membahas seluruh program yang telah dilaksanakan. Selain evaluasi tahunan, pengelola juga melakukan evaluasi insidental jika terdapat hal-hal urgent yang perlu segera ditindaklanjuti, seperti masalah kehadiran warga belajar atau kendala teknis lainnya. Pengelola sebagai problem solver, mengidentifikasi hambatan dan mencari solusi untuk perbaikan. Hambatan-hambatan yang ditemui selama pelaksanaan program wajib baca menjadi fokus utama dalam evaluasi. Hambatan utama yang diidentifikasi adalah keterbatasan waktu kegiatan (hanya 40 menit), kehadiran warga belajar yang tidak konsisten terutama di awal-awal pelaksanaan program, dan adanya warga belajar yang kurang fokus atau masih bermain handphone selama kegiatan. Identifikasi hambatan ini menunjukkan kesadaran pengelola terhadap berbagai tantangan dalam pelaksanaan program yang menarik adalah bahwa kehadiran warga belajar menunjukkan

peningkatan dari waktu ke waktu, yang mengindikasikan bahwa program wajib baca mulai diterima dengan baik oleh warga belajar.

Pengelola sebagai perencana perbaikan, merumuskan tindak lanjut berdasarkan hasil evaluasi. Beberapa tindak lanjut yang telah dan akan dilakukan oleh pengelola antara lain: (1) pelaporan kepada wali kelas jika terdapat warga belajar yang sering terlambat atau tidak hadir agar dapat dimotivasi; (2) pemberian tugas tambahan berupa pembuatan cerpen atau puisi bagi warga belajar yang tidak hadir tanpa keterangan sebagai bentuk punishment; (3) rencana untuk menambah durasi waktu kegiatan di masa mendatang agar warga belajar dapat membaca lebih lama; dan (4) peningkatan koleksi buku sesuai dengan minat warga belajar. Tindak lanjut ini menunjukkan komitmen pengelola untuk terus memperbaiki kualitas program wajib baca secara berkelanjutan.

Strategi Pengelola Dalam Meningkatkan Partisipasi Warga Belajar

Pengelola TBM Cakrawala menerapkan berbagai strategi untuk meningkatkan partisipasi aktif warga belajar dalam kegiatan wajib baca. Strategi utama yang diterapkan adalah menciptakan suasana yang nyaman dan menyenangkan bagi warga belajar, sehingga mereka tidak merasa tertekan atau terpaksa mengikuti kegiatan. Pengelola menyadari bahwa dengan suasana yang kondusif, warga belajar akan lebih termotivasi untuk datang dan berpartisipasi secara aktif. Selain itu, pengelola juga memfasilitasi kebutuhan warga belajar dengan menyediakan buku-buku yang sesuai dengan minat mereka dengan mendengarkan dan merealisasikan keinginan warga belajar terkait buku yang mereka inginkan, pengelola membangun rasa kepemilikan (*sense of ownership*) pada warga belajar terhadap program wajib baca. Hal ini penting untuk meningkatkan motivasi intrinsik mereka untuk membaca, bukan hanya karena kewajiban tetapi juga karena ketertarikan pribadi. Pemberian motivasi verbal juga menjadi strategi penting yang diterapkan oleh pengelola. Pengelola lebih memilih pendekatan personal dengan mengobrol dan sharing secara santai, dibandingkan dengan memberikan nasihat yang bersifat formal atau memarahi warga belajar. Pendekatan ngobrol santai ini membuat warga belajar merasa dihargai dan didengarkan, sehingga mereka lebih terbuka untuk menerima motivasi yang diberikan.

Pengelola menerapkan berbagai metode pembelajaran yang variatif untuk membuat kegiatan wajib baca lebih menarik. Metode yang digunakan meliputi membaca mandiri, sharing tentang kata-kata yang didapat dari buku, dan pembuatan karya melalui kegiatan "Alih Wahana". Variasi metode ini bertujuan agar warga belajar tidak merasa bosan dan memiliki pengalaman belajar yang berbeda-beda setiap kali mengikuti kegiatan. Metode sharing kata-kata yang didapat dari buku merupakan strategi yang menarik karena relevan dengan tren di kalangan remaja yang suka membagikan quotes atau kata-kata inspiratif di media sosial.

Apresiasi kepada warga belajar yang aktif diberikan dalam berbagai bentuk. Bentuk apresiasi yang paling sering adalah pujian lisan yang diberikan langsung oleh pengelola kepada warga belajar yang menunjukkan partisipasi baik. Selain itu, untuk program "Alih Wahana", hasil karya berupa gantungan kunci tidak dikumpulkan, tetapi diberikan kepada warga belajar untuk mereka miliki sendiri. Ini merupakan bentuk apresiasi yang konkret dan bermakna bagi warga belajar. Salah satu bentuk apresiasi adalah dengan merealisasikan buku-buku yang mereka inginkan dalam pengadaan tahunan, sehingga warga belajar yang gemar membaca merasa dihargai keberadaannya. Penciptaan suasana belajar yang menyenangkan dilakukan dengan cara memberikan kebebasan kepada warga belajar untuk memilih posisi duduk dan teman yang mereka inginkan. Pengelola tidak membuat aturan yang kaku seperti pemisahan berdasarkan kelas atau jenis kelamin. Dengan suasana yang

tidak kaku, warga belajar merasa lebih nyaman dan tidak tertekan selama kegiatan, sehingga mereka dapat menikmati proses membaca dengan lebih baik.

Pemilihan bahan bacaan di TBM Cakrawala dilakukan dengan prinsip kebebasan, di mana warga belajar diberikan kebebasan penuh untuk memilih buku yang ingin mereka baca sesuai dengan minat masing-masing. Kebebasan ini penting karena selera setiap orang berbeda, dan jika buku ditentukan oleh pengelola maka warga belajar mungkin tidak akan menikmati kegiatan membaca, dengan memberikan kebebasan memilih warga belajar memiliki kontrol atas pengalaman belajar mereka sendiri, sehingga lebih termotivasi untuk membaca. Media pendukung yang digunakan dalam kegiatan wajib baca mencakup buku fisik sebagai media utama, serta media tambahan untuk program tematik seperti lembar kerja (LK), kertas gambar, cat akrilik, kuas, dan alat-alat untuk membuat gantungan kunci. LK dirancang khusus oleh pengelola untuk membantu warga belajar dalam menentukan ide untuk karya mereka. LK ini penting sebagai pancingan karena warga belajar sering kesulitan dalam mengeluarkan ide.

Pengelola dalam menjaga agar koleksi bacaan tetap relevan dan beragam dengan melakukan beberapa upaya. Pertama, melalui pengadaan buku tahunan menggunakan dana BOP kesetaraan dan BOP PAUD. Kedua, dengan mengajukan proposal bantuan buku kepada pihak eksternal seperti Perpustakaan Nasional. Ketiga, dengan mendengarkan dan mencatat keinginan warga belajar terkait buku yang mereka inginkan, kemudian merealisasikannya dalam pengadaan berikutnya. Upaya-upaya ini menunjukkan komitmen pengelola untuk terus meningkatkan kualitas dan kuantitas koleksi buku di TBM Cakrawala.

Alur kegiatan wajib baca disusun secara sistematis untuk memastikan pelaksanaan yang efektif dan efisien, untuk program reguler, alurnya sederhana yaitu: presensi, pemilihan buku, membaca, sharing. Untuk program tematik, alurnya lebih kompleks dan bertahap: pemilihan buku dan membaca, pengisian LK, pembuatan sketsa, pewarnaan, dan pemasangan gantungan kunci. Alur yang jelas ini membantu pengelola dan warga belajar untuk memahami apa yang harus dilakukan pada setiap tahap kegiatan. Penyesuaian kegiatan dengan kebutuhan warga belajar dilakukan secara bertahap dan berkelanjutan. Di awal penyelenggaraan program wajib baca, koleksi buku fiksi yang ringan seperti novel dan cerpen masih sangat sedikit, padahal warga belajar lebih menyukai jenis buku tersebut dibandingkan buku nonfiksi yang berat. Oleh karena itu, setiap tahun pengelola secara konsisten menambah jumlah buku fiksi melalui pengadaan, sehingga dari waktu ke waktu pilihan buku yang sesuai dengan minat warga belajar semakin banyak.

Penerapan tema wajib baca merupakan inovasi yang baru dilakukan oleh TBM Cakrawala sejak semester kedua. Sebelumnya, kegiatan wajib baca bersifat reguler tanpa tema khusus. Tema diterapkan berdasarkan saran dari Kepala SKB yang menginginkan kegiatan yang lebih variatif dan tidak monoton. Proses penentuan tema dilakukan secara mendadak dan tidak direncanakan dari awal tahun, melainkan muncul di pertengahan tahun sebagai respon terhadap evaluasi dan saran yang ada. Ke depannya tema akan diterapkan setahun sekali, bukan setiap semester, karena pertimbangan waktu dan tenaga yang diperlukan untuk melaksanakan program tematik. Pengembangan kegiatan literasi agar lebih menarik dan relevan dilakukan dengan cara menyerap saran dan masukan dari berbagai pihak, termasuk dari warga belajar sendiri, tutor, dan pihak SKB.

Faktor Pendukung dan Penghambat Pelaksanaan Program

Pelaksanaan program wajib baca di TBM Cakrawala dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik yang mendukung maupun yang menghambat. Faktor-faktor ini dapat dikategorikan menjadi faktor internal yang berasal dari dalam TBM dan faktor eksternal yang berasal dari

luar TBM. Faktor pendukung internal yang paling signifikan adalah komitmen tinggi dari pengelola. Hal ini terlihat dari upaya pengelola untuk terus berinovasi, mendengarkan masukan warga belajar, menyediakan buku sesuai minat mereka, dan melakukan evaluasi berkelanjutan. Tanpa adanya komitmen yang kuat dari pengelola, program wajib baca tidak akan dapat berjalan secara konsisten mengingat berbagai keterbatasan yang ada. Selain itu, tersedianya dana BOP untuk pengadaan buku setiap tahun juga menjadi faktor pendukung yang penting karena memungkinkan TBM untuk terus memperkaya koleksinya. Fasilitas yang dimiliki TBM juga memadai, meskipun masih memerlukan peningkatan dalam hal kenyamanan ruangan dan jumlah koleksi buku fiksi.

Faktor pendukung eksternal adalah dukungan dari SKB dukungan ini tidak hanya dalam bentuk fasilitas dan anggaran, tetapi juga dalam bentuk arahan dan evaluasi yang membantu program wajib baca berkembang menjadi lebih baik. Selain itu, meningkatnya motivasi warga belajar seiring waktu juga menjadi indikator bahwa program ini mulai diterima dan diapresiasi oleh mereka. Motivasi yang meningkat ini terlihat dari tingkat kehadiran yang semakin baik dan antusiasme mereka ketika mengikuti kegiatan. Adanya program tematik "Alih Wahana" juga meningkatkan antusiasme warga belajar karena mereka dapat membuat karya dari hasil membaca mereka.

Faktor penghambat internal yang paling signifikan adalah belum adanya jam khusus yang dialokasikan untuk kegiatan wajib baca, sehingga program harus menyempil di jam PJO. Hal ini membatasi durasi kegiatan dan fleksibilitas pelaksanaan. Selain itu, kondisi ruangan yang kurang luas dan panas (karena keterbatasan kipas angin) juga mengurangi kenyamanan warga belajar selama kegiatan. Koleksi buku fiksi yang masih perlu ditambah juga menjadi hambatan karena sebagian besar warga belajar lebih menyukai buku-buku ringan dibandingkan buku nonfiksi.

Faktor penghambat eksternal yang paling krusial adalah durasi waktu yang sangat terbatas, yaitu hanya 40 menit per bulan. Durasi ini dinilai sangat kurang, terutama bagi warga belajar yang menyukai membaca dan ingin menyelesaikan buku yang mereka pilih. Minat baca yang masih rendah pada sebagian warga belajar juga menjadi tantangan, di mana mereka lebih memilih bermain handphone dibandingkan membaca, meskipun sudah dalam kegiatan wajib baca. Beberapa warga belajar juga sering terlambat, yang mengurangi waktu efektif untuk membaca. Jadwal yang kadang bentrok dengan kegiatan lain juga menjadi hambatan dalam konsistensi pelaksanaan program.

Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dipaparkan, terlihat bahwa pengelola TBM Cakrawala memainkan peran yang sangat penting dalam mengoptimalkan program wajib baca bagi warga belajar Paket B. Peran pengelola mencakup empat fungsi manajerial utama yang dikemukakan oleh Sudjana (2000) dalam teori manajemen pendidikan nonformal, yaitu perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan evaluasi. Keempat fungsi ini telah dijalankan oleh pengelola secara sistematis meskipun dengan pendekatan yang fleksibel dan adaptif terhadap kondisi dan keterbatasan yang ada, dalam aspek perencanaan, pengelola TBM Cakrawala menunjukkan pendekatan yang partisipatif dengan melakukan koordinasi dengan berbagai pihak, baik internal maupun eksternal. Koordinasi dengan tutor PJO untuk memanfaatkan slot waktu pembelajaran merupakan solusi kreatif mengingat belum tersedianya jam khusus untuk program wajib baca. Hal ini sejalan dengan prinsip manajemen pendidikan nonformal yang menekankan fleksibilitas dan adaptasi terhadap kondisi lokal. Pengembangan program dari yang bersifat reguler menjadi tematik juga menunjukkan responsivitas pengelola terhadap masukan dari atasan dan kebutuhan untuk

membuat program lebih menarik. Inovasi program "Alih Wahana" yang mengintegrasikan kegiatan membaca dengan pembuatan karya mencerminkan pemahaman pengelola bahwa literasi bukan hanya tentang membaca pasif, tetapi juga tentang mengaplikasikan pemahaman dalam bentuk konkret. Hal ini sejalan dengan konsep literasi fungsional yang menekankan bahwa literasi harus dapat digunakan dalam konteks sosial, budaya, dan ekonomi kehidupan sehari-hari UNESCO (2017)

Pengorganisasian program wajib baca dilakukan dengan sistem pembagian tugas yang fleksibel di antara tim pengelola. Fleksibilitas ini penting karena mempertimbangkan kesibukan masing-masing anggota tim yang juga memiliki tanggung jawab lain di SKB. Meskipun struktur organisasi relatif sederhana, sistem ini tetap efektif karena selalu ada pengelola yang bertugas memastikan kelancaran kegiatan. Pengaturan sarana prasarana juga dilakukan dengan memperhatikan kebutuhan warga belajar, terutama dalam hal pengadaan buku yang disesuaikan dengan minat mereka. Strategi pengadaan buku berbasis masukan dari warga belajar ini penting untuk meningkatkan relevansi program dan motivasi partisipasi, sebagaimana dikemukakan dalam penelitian Rahayu & Widiastuti (2018) bahwa penyediaan bahan bacaan sesuai minat peserta merupakan salah satu strategi efektif dalam memperkuat budaya membaca di TBM.

Pelaksanaan program wajib baca menunjukkan pola yang terstruktur dengan alur kegiatan yang jelas. Modifikasi sistem presensi dengan menambahkan kolom judul buku merupakan contoh konkret dari evaluasi dan perbaikan berkelanjutan yang dilakukan oleh pengelola. Pendampingan yang diberikan selama kegiatan juga mencerminkan pemahaman pengelola bahwa warga belajar kesetaraan memerlukan bimbingan dan motivasi yang lebih intensif dibandingkan siswa formal. Program tematik "Alih Wahana" yang dilaksanakan secara bertahap menunjukkan kemampuan pengelola untuk merancang kegiatan yang kompleks namun tetap dapat dicapai oleh warga belajar. Pendekatan bertahap dan partisipatif ini sejalan dengan penelitian Irsad et al. (2020) yang menegaskan bahwa pemberdayaan literasi masyarakat melalui TBM bergantung pada keterlibatan aktif pengelola dalam kegiatan partisipatif, seperti diskusi kelompok dan pendampingan yang mendorong partisipasi warga.

Evaluasi yang dilakukan oleh pengelola meskipun tidak formal tetapi tetap sistematis melalui rapat koordinasi tahunan dan evaluasi insidental ketika ada hal urgent. Pendekatan evaluasi yang informal ini memiliki kelebihan dalam hal fleksibilitas dan responsivitas terhadap kondisi di lapangan, namun, untuk pengembangan program ke depan, perlu dipertimbangkan untuk membuat sistem dokumentasi evaluasi yang lebih terstruktur agar dapat menjadi dasar yang lebih kuat untuk perencanaan dan perbaikan program. Identifikasi hambatan dan upaya tindak lanjut yang dilakukan menunjukkan bahwa pengelola tidak hanya menyadari adanya masalah, tetapi juga proaktif dalam mencari solusi. Pendekatan *problem-solving* ini mencerminkan peran pengelola sebagai manajer yang adaptif dalam mengatasi tantangan program literasi Demissie et al. (2025)

Strategi yang diterapkan oleh pengelola untuk meningkatkan partisipasi warga belajar mencerminkan pemahaman yang baik terhadap prinsip-prinsip motivasi dan pembelajaran orang dewasa. Pendekatan personal melalui ngobrol santai, pemberian kebebasan memilih buku, penciptaan suasana yang tidak kaku, dan penggunaan metode yang variatif merupakan strategi yang tepat untuk konteks pendidikan nonformal. Apresiasi yang diberikan tidak hanya dalam bentuk pujian verbal tetapi juga dalam bentuk konkret seperti hasil karya yang dapat dibawa pulang dan realisasi buku yang mereka inginkan menunjukkan komitmen pengelola untuk membuat warga belajar merasa dihargai dan didengarkan. Inovasi program tematik yang merespons masukan dari atasan juga

menunjukkan bahwa pengelola bukan hanya pelaksana pasif tetapi juga inovator yang aktif mengembangkan program, sejalan dengan temuan Anugrah et al. (2023) bahwa pendekatan pengelola yang adaptif dan inovatif sangat penting dalam meningkatkan literasi di komunitas.

Faktor pendukung dan penghambat yang teridentifikasi memberikan gambaran yang realistis tentang kondisi pelaksanaan program wajib baca di TBM Cakrawala. Komitmen pengelola yang tinggi merupakan faktor kunci yang memungkinkan program tetap berjalan meskipun dengan berbagai keterbatasan. Dukungan dari SKB Ungaran juga sangat penting untuk keberlanjutan program, di sisi lain hambatan seperti keterbatasan waktu, fasilitas yang kurang memadai, dan minat baca yang masih rendah pada sebagian warga belajar merupakan tantangan yang memerlukan solusi sistemik dan berkelanjutan. Temuan ini sejalan dengan penelitian Novrita et al. (2025) yang mengungkapkan bahwa keberlanjutan TBM berbasis komunitas bergantung pada keterlibatan aktif komunitas, inovasi dalam pengelolaan sumber daya, dan adaptasi terhadap tantangan lokal seperti keterbatasan fasilitas. Keterbatasan durasi waktu yang hanya 40 menit per bulan merupakan hambatan yang cukup serius, mengingat waktu yang diperlukan untuk membangun kebiasaan membaca. Penelitian menunjukkan bahwa untuk membangun kebiasaan baru, diperlukan pemaparan yang konsisten dan berkelanjutan. Oleh karena itu, penambahan durasi waktu atau frekuensi kegiatan wajib baca menjadi rekomendasi penting untuk pengembangan program ke depan.

Praktik pengelolaan program wajib baca di TBM Cakrawala juga diperkaya dengan perspektif internasional tentang literasi dewasa dan pendidikan nonformal. Bhardwaj & Shonchoy (2024) dalam penelitian tentang program literasi dewasa di India menekankan pentingnya identitas sosial dalam proses pembelajaran literasi. Temuan mereka menunjukkan bahwa program literasi yang melibatkan elemen identitas kelompok dapat meningkatkan motivasi dan partisipasi peserta. Hal ini relevan dengan konteks TBM Cakrawala, di mana warga belajar Paket B yang umumnya memiliki latar belakang pendidikan terputus perlu didekati dengan strategi yang mempertimbangkan dinamika sosial dan identitas mereka sebagai pembelajar kesetaraan. Strategi pengelola untuk menciptakan suasana santai dan memberikan kebebasan memilih buku dapat dipahami sebagai upaya untuk membangun identitas positif warga belajar sebagai pembaca aktif, bukan sekadar penerima program. Penelitian Nugroho et al. (2024) tentang optimalisasi TBM Rumah Kreatif Wadas Kelir menunjukkan bahwa pengelola dapat memperkuat literasi informasi di era digital melalui strategi inovatif, termasuk integrasi teknologi dalam kegiatan membaca. Meskipun TBM Cakrawala belum sepenuhnya mengintegrasikan teknologi digital dalam program wajib baca, inovasi "Alih Wahana" yang menggabungkan membaca dengan pembuatan karya menunjukkan pendekatan serupa dalam hal kreativitas dan adaptasi terhadap kebutuhan warga belajar.

Peran pengelola TBM Cakrawala dalam mengoptimalkan program wajib baca dapat dianalisis lebih mendalam melalui perspektif teori peran sosial yang dikemukakan oleh Soekanto (2017). Menurut Soekanto, peran merupakan komponen dinamis dari kedudukan (status), di mana seseorang dianggap menjalankan peran jika ia memenuhi hak dan kewajiban yang terkait dengan posisi yang dimilikinya, dalam konteks TBM Cakrawala pengelola telah menjalankan perannya tidak hanya secara administratif, tetapi juga sebagai agen perubahan sosial yang menggerakkan transformasi budaya literasi di kalangan warga belajar Paket B. Temuan penelitian menunjukkan bahwa pengelola berperan sebagai fasilitator yang menciptakan lingkungan belajar kondusif, motivator yang memberikan dorongan berkelanjutan, dan inovator yang mengembangkan program tematik "Alih

Wahana". Peran multidimensi ini sejalan dengan konsep Parsons (1951) yang menyatakan bahwa peran sosial yang efektif mampu menjaga keseimbangan sistem sosial di masyarakat. Dalam hal ini, pengelola TBM berfungsi sebagai penghubung antara kebutuhan literasi warga belajar dengan sumber daya yang tersedia, serta menjembatani kesenjangan antara minat baca yang rendah dengan target peningkatan literasi.

Secara keseluruhan, penelitian ini menunjukkan bahwa peran pengelola TBM sangat penting dalam keberhasilan program wajib baca. Pengelola bukan hanya berfungsi sebagai administrator, tetapi juga sebagai perencana, organisator, fasilitator, motivator, dan evaluator. Kemampuan pengelola untuk beradaptasi dengan keterbatasan, berinovasi dalam program, mendengarkan masukan dari berbagai pihak, dan memberikan pendampingan yang personal kepada warga belajar merupakan kunci keberhasilan program wajib baca di TBM Cakrawala. Meskipun masih terdapat berbagai tantangan dan keterbatasan, komitmen dan kreativitas pengelola dalam mengoptimalkan program wajib baca patut diapresiasi sebagai model praktik baik dalam pengelolaan literasi di pendidikan nonformal.

KESIMPULAN

Pengelola menjalankan fungsi manajerial secara komprehensif yang mencakup perencanaan melalui penyusunan jadwal rutin di minggu terakhir setiap bulan dan perancangan program tematik persemester, pengorganisasian dengan menyiapkan sumber daya berupa fasilitas ruang baca dan koleksi buku serta koordinasi tugas dengan tutor, pelaksanaan melalui pendampingan aktif dan pemberian kebebasan kepada warga belajar dalam memilih bacaan, serta evaluasi melalui pengamatan partisipasi dan penyesuaian program berdasarkan umpan balik. Strategi yang diterapkan pengelola terbukti efektif dalam meningkatkan partisipasi warga belajar, yang meliputi metode pembelajaran bervariasi seperti membaca mandiri dan proyek alih wahana, pemberian apresiasi dalam bentuk pujian verbal dan pengadaan buku sesuai permintaan, pemilihan bahan bacaan yang disesuaikan dengan minat warga belajar, serta inovasi kegiatan tematik yang dilaksanakan secara bertahap dan berhasil menciptakan antusiasme tinggi di kalangan warga belajar. Keberhasilan program wajib baca didukung oleh ketersediaan fasilitas yang memadai seperti ruang baca, meja, kursi, rak buku, dan wifi, koleksi buku yang beragam dan terus ditambah, dukungan pengelola yang konsisten dalam mendampingi dan memotivasi warga belajar, serta peningkatan motivasi warga belajar karena dapat bertemu teman dari kelas lain dan memiliki kesempatan membaca buku yang tidak tersedia di rumah. Beberapa hambatan yaitu keterbatasan ruang baca yang kurang luas dan kurang sejuk terutama ketika seluruh warga belajar Paket B berkumpul bersamaan, koleksi buku fiksi seperti novel dan komik yang masih perlu ditambah karena lebih diminati dibandingkan buku nonfiksi, durasi waktu kegiatan yang terbatas hanya 40 menit dalam sebulan sekali sehingga dirasa kurang oleh warga belajar, jadwal pelaksanaan yang kadang bentrok dengan kegiatan pembelajaran di luar sekolah, serta minat baca awal sebagian warga belajar yang masih rendah sehingga kurang fokus dan lebih memilih mengobrol meskipun pengelola telah berupaya memancing minat melalui pertanyaan tentang isi bacaan, disarankan agar pengelola TBM Cakrawala meningkatkan frekuensi kegiatan wajib baca menjadi minimal dua kali sebulan untuk memberikan lebih banyak kesempatan membaca, memperluas koleksi buku fiksi yang lebih diminati warga belajar, meningkatkan kapasitas ruang baca dengan penambahan fasilitas pendingin untuk menciptakan lingkungan yang lebih kondusif, mengembangkan variasi kegiatan tematik yang lebih beragam seperti bedah buku, kunjungan penulis, atau kompetisi literasi, serta memperkuat koordinasi jadwal dengan kegiatan lain agar pelaksanaan program lebih konsisten.

REFERENSI

- Anugrah, M. A. Rahman, R. (2023). Strategi Pengelola Taman Bacaan Masyarakat (Tbm) Lentera Pustaka Dalam Upaya Memberantas Buta Aksara Pada Masyarakat Desa Sukaluyu Kecamatan Tamansari Kabupaten Bogor. *Cendikia Muda Islam: Jurnal Ilmiah*, 3(01), 197–210. <https://doi.org/10.30868/cendikia.v3i01.4153>
- Atmasari, Y. Mutia, F. (2024). the Role of Community Reading Parks (Tbm) in Literacy Improvment: a Literature Study. *BIBLIOTIKA : Jurnal Kajian Perpustakaan Dan Informasi*, 8(1), 1. <https://doi.org/10.17977/um008v8i12024p1-15>
- Azizah, S. N. L., Silviana, W. A., Setyorini, Z., Faradiba, A. A., Falantiano, F. E., & Sulistyowati, S. (2024). Peran Taman Baca Masyarakat (TBM) terhadap Peningkatan Budaya Literasi di Masyarakat Desa Titik, Kecamatan Semen, Kabupaten Kediri. *Welfare Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 2(2), 339–345. <https://doi.org/10.30762/welfare.v2i2.1590>
- Bhardwaj, S., & Shonchoy, A. S. (2024). *Social identity and learning: Adult literacy program in India*. *Economics of Education Review*, 99. <https://doi.org/10.1016/j.econedurev.2024.102507>
- Budi Luhur dalam upaya meningkatkan minat baca masyarakat di Kecamatan Tempuran Kabupaten Karawang. *JoCE: Journal of Community Education*, 2(2), 27–31.
- Coulter, S. P. R. (2016). *Management* (13th Edition). Pearson Education.
- Creswell, J. W. (2014). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches* (4th Edition). Sage Publications.
- Demissie, E. B., Asaro, A., Thuo, M. W., Labiso, T. O., & Lachebo, G. C. (2025). *Effectiveness of the integrated functional adult education program: Insights on the management process in Southern Ethiopia*. *Social Sciences & Humanities Open*, 11. <https://doi.org/10.1016/j.ssoaho.2025.101561>
- Dewi, S. A. S., & Mu'arifuddin. (2025). Pengelolaan Program Pelatihan pada Sanggar Seni Greget Semarang. *Cendikia: Jurnal Ilmu Sosial, Bahasa dan Pendidikan*, 5(1), 78–90. <https://doi.org/10.55606/cendekia.v5i1.3361>
- Irsad, M., Prasetiawati, E., Wahyudi, W., Jannah, S. R., & Sufiantoro, S. (2020). Pemberdayaan Literasi Masyarakat melalui Taman Bacaan Masyarakat (TBM) Budi Bakti Kabupaten Lampung Timur. *JPMB: Jurnal Pemberdayaan Masyarakat Berkarakter*, 3(2), 317–332. <http://journal.rekarta.co.id/index.php/jpmb/article/view/94>
- Jiang, H. Gai, J. (2025). *How managers' digital literacy promotes ambidexterity innovation: the serial mediating role of knowledge re-orchestration and digital capabilities*. *Business Process Management Journal*, 31(8), 199–222. <https://doi.org/10.1108/BPMJ-05-2025-0672>
- Jubaedah, D., & Subur, S. (2022). Manajemen Strategi Pengelolaan Taman Bacaan Masyarakat di Wadas Kelir. *Ideas Jurnal Pendidikan Sosial Dan Budaya*, 8(1), 17. <https://doi.org/10.32884/ideas.v8i1.536>
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2018). *Peraturan Direktur Jenderal Pendidikan Anak Usia Dini dan Pendidikan Masyarakat Nomor 8 Tahun 2018 tentang Petunjuk Teknis Pengelolaan Taman Bacaan Masyarakat (TBM)*.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2020). *Pedoman pelaksanaan bantuan pemerintah penyelenggaraan Taman Bacaan Masyarakat tahun 2020*. Direktorat Pendidikan Masyarakat dan Pendidikan Khusus, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. <https://repository.kemendikdasmen.go.id/19199/1/PedpelBantuanTBM2020.pdf>
- Listiawati, N. (2010). Kondisi Lima Taman Bacaan Masyarakat (TBM) di Tangerang dan Bandung dalam Upaya Meningkatkan Minat Baca Masyarakat. *Jurnal Pendidikan Dan*

- Kebudayaan*, 16(1), 13–24. <https://doi.org/10.24832/jpnk.v16i1.427>
- Lubis, H. N. (2021). *STRATEGI PENGELOLAAN TAMAN BACAAN PALANG MERAH INDONESIA MEDAN DENA*.
- Lusiana, E., Yanto, A., & Cms, S. (2023). Peran Taman Bacaan Masyarakat berbasis inklusi sosial dalam mendukung tercapainya tujuan pembangunan berkelanjutan di Kabupaten Bandung. *Berkala Ilmu Perpustakaan Dan Informasi*, 19(1), 1–16. <https://doi.org/10.22146/bip.v19i1.1373>
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1994). *Qualitative Data Analysis: An Expanded Sourcebook*. Sage Publications.
- Moleong, L. J. (2021). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. PT Remaja Rosdakarya.
- Nasrullah, R. Inayatillah, F. (2024). *Establishing Literacy Foundations: Policies and Interventions for Indonesia's Future Excellence*. *Jurnal Kependidikan: Jurnal Hasil Penelitian Dan Kajian Kepustakaan Di Bidang Pendidikan, Pengajaran Dan Pembelajaran*, 10(3), 1219. <https://doi.org/10.33394/jk.v10i3.11011>
- Nazir, M. (2017). *Metode Penelitian*. Ghalia Indonesia.
- Nguyen, L. T., Tuamsuk, K. (2025). Digital services as catalysts for lifelong learning in Thai higher education institutions. *Journal of Academic Librarianship*, 51(6). <https://doi.org/10.1016/j.acalib.2025.103152>
- Novrita, J., Elizarni, Oktavia, R., & Sari, T. Y. (2024). Making ‘Taman Baca’ Sustainable”, lessons learned from community-based non-formal education in Aceh, Indonesia. *International Journal of Educational Development*, 113, 103186. <https://doi.org/10.1016/j.ijedudev.2024.103186>
- Nugroho, R. A. Farihati, L. (2024). Optimalisasi Taman Bacaan Masyarakat Rumah Kreatif Wadas Kelir dalam Penguatan Literasi Informasi di Era Digital. *Visi Pustaka*, 26(3), 4–10. <https://doi.org/10.37014/visipustaka.v26i3.5372>
- Nurhayati, S., Anggidesialamia, H. (2020). Peran Taman Bacaan Masyarakat (TBM) Srikandi dalam Meningkatkan Minat Baca Warga Belajar Paket B. *Kebijakan Pendidikan Nasional: Pendidikan Non-Formal Dan Pendidikan Anak Usia Dini*, June, 335–343.
- Parsons, T. (1951). *The Social System*. Free Press.
- Pinto, M., Segura, A. (2025). *The Journal of Academic Librarianship Toward a conceptual framework on mobile information literacy in higher education*. 51(January).
- Radcliffe, D. J., Colletta, N. J. (1989). Nonformal Education. In *Lifelong Education for Adults* (pp. 60–64). Elsevier. <https://doi.org/10.1016/B978-0-08-030851-7.50022-9>
- Rahayu, R., Widiastuti, N. (2018). Upaya Pengelola Taman Bacaan Masyarakat dalam Memperkuat Minat Membaca (Studi Kasus TBM Silayung Desa Ciburuy Kecamatan Padalarang). *Comm-Edu (Community Education Journal)*, 1(2), 57. <https://doi.org/10.22460/comm-edu.v1i2.492>
- Rahmat, H. (2018). *Pendidikan Nonformal dan Pemberdayaan Masyarakat*. The Publish.
- Siregar, R. A., Ali, M. N. (2023). Peran taman baca masyarakat Tengku Luckman sinar dalam menyediakan sumber sejarah di kota medan. *JRTI (Jurnal Riset Tindakan Indonesia)*, 8(2). <https://jurnal.iicet.org/index.php/jrti/article/view/3300%0Ahttps://jurnal.iicet.org/index.php/jrti/article/download/3300/1726>
- Soekanto, S. (2017). *Sosiologi: Suatu Pengantar*. Rajawali Pers.
- Sudjana, D. (2000). *Manajemen Program Pendidikan: Untuk Pendidikan Nonformal dan Pengembangan Sumber Daya Manusia*. Falah Production.
- Sugiyono, S. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Alfabeta.
- Supriadi, R. Marlina, R. (2021). Peran pengelolaan taman bacaan masyarakat (TBM)

- UNESCO. (2017). *Functional Literacy for Inclusive and Sustainable Development*.
<https://unesdoc.unesco.org/ark:/48223/pf0000259336>
- Wati, A. W. (2020). *Peran Pengelola Taman Baca Masyarakat dalam Meningkatkan Minat Membaca Masyarakat Di Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM) Al- Suroya Metro*. 125.
https://repository.metrouniv.ac.id/id/eprint/3653/1/1501010015_Atika_Widya_Wati.pdf

Copyright holder:

© Author

First publication right:

Jurnal Manajemen Pendidikan

This article is licensed under:

CC-BY-SA